

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA MATERI PERKALIAN BILANGAN PADA SISWA KELAS IV SDN KARANG RAHAYU 01 KECAMATAN KARANG BAHAGIA KABUPATEN BEKASI

SRI HARTINI, S.Pd

SDN KARANG RAHAYU 01 KARANG BAHAGIA

ABSTRAK

Kondisi awal pembelajaran matematika di SDN Karang Rahayu 01 yang berlangsung masih difokuskan pada penguasaan aspek kognitif saja, masih konvensional, tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, dan tidak memanfaatkan tutor teman sebaya. Berdasarkan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah penerapan pembelajaran dengan menggunakan model tutor sebaya dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa materi perkalian kelas IV SDN Karang Rahayu 01?; (2) bagaimanakah peningkatan keterampilan guru pada materi perkalian bilangan melalui penerapan model tutor sebaya materi perkalian bilangan kelas IV SDN Karang Rahayu 01?. Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model tutor sebaya materi perkalian bilangan kelas IV SDN Karang Rahayu 01. (2) untuk mengetahui peningkatan keterampilan guru pada materi perkalian bilangan melalui penerapan model tutor sebaya materi perkalian bilangan kelas IV SDN Karang Rahayu 01.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01 yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan dua kali pertemuan setiap siklusnya. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa wawancara, tes, observasi, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara, soal evaluasi, dan lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar matematika siswa pada materi perbandingan dan skala yang cukup signifikan antara prasiklus (54,82), siklus I (63,57), dan siklus II (70,35) dan didukung dengan peningkatan aktivitas belajar matematika siswa dari siklus I 55,87% (tinggi) menjadi 77,95% (tinggi) di siklus II. Pengelolaan pembelajaran tutor sebaya juga mengalami peningkatan dari siklus I 82,29% (tinggi) menjadi 92,70% (sangat tinggi) pada siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi perkalian bilangan pada siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01

Simpulan pada penelitian ini adalah dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta keterampilan guru. Saran dalam penelitian hendaknya siswa selalu memperhatikan apa yang disampaikan guru dan aktif dalam pembelajaran sehingga aktivitas belajar siswa terarah dan hasil belajar siswa optimal. Sedangkan saran bagi guru adalah guru hendaknya dalam pembelajaran menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran tutor sebaya.

Kata Kunci : *Hasil belajar Matematika, Tutor Sebaya, Perkalian Bilangan Bulat*

PENDAHULUAN

Matematika sangat penting peranannya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam kehidupan sehari-hari, matematika juga digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh manusia. Namun sampai saat ini sebagian besar siswa merasa bosan, sama sekali tidak tertarik dan bahkan benci terhadap matematika. Matematika masih menjadi momok yang menakutkan bagi sebagian besar siswa. Di samping itu suasana belajar matematika cenderung menegangkan dan serius. Sehingga tidak jarang banyak siswa yang merasa jenuh dengan pelajaran matematika. Hal ini akan berpengaruh pada hasil belajar yang dicapai siswa. Siswa yang merasa jenuh dalam pembelajaran tidak akan mampu menyerap materi yang diajarkan dengan baik sehingga hasil tes siswa akan menunjukkan hasil belajar rendah. Prestasi matematika siswa baik secara nasional maupun internasional belum menggembirakan. Dari hasil nilai ulangan harian sampai perolehan nilai ujian sekolah, rata-rata nilai matematika sering di bawah standar minimal ketuntasan belajar. TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) tahun 2011, rata-rata skor prestasi matematika siswa Indonesia berada di bawah rata-rata Internasional yaitu berada pada peringkat ke-38 dari 42. Rata-rata skor siswa Indonesia pada TIMSS 2011 ialah 386 di bawah skor rata-rata yaitu 500, dan hanya mencapai *Low International Benchmark*. Selanjutnya pada konten bilangan, Indonesia memperoleh nilai rata-rata sebesar 375. Dengan pencapaian tersebut, berarti siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep pada konten bilangan. Dilihat pada hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2009, rata-rata skor prestasi matematika posisi Indonesia juga berada secara signifikan di bawah rata-rata internasional, yaitu pada peringkat 61 dari 65 negara.

Salah satu kesulitan belajar siswa dalam belajar matematika disebabkan oleh objek kajian matematika yang bersifat abstrak (Suryanto, 2000: 109). Objek kajian matematika yang abstrak ini tidak ditunjang

dengan suatu pendekatan pembelajaran matematika yang tepat. Peranan guru sangat dominan dalam menentukan keberhasilan siswa.

Sukmadinata (2004: 194) yang menyatakan bahwa "betapapun bagusnya kurikulum (*official*) hasilnya sangat bergantung pada apa yang dilakukan guru didalam kelas (*actual*)". Untuk itu seorang guru harus membekali dirinya dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan serta menguasai kurikulum dan perangkat pembelajaran yang lainnya.

Salah satu kendala dalam pembelajaran matematika yaitu bentuk pembelajaran yang digunakan guru yang masih menggunakan model pembelajaran langsung. Pembelajaran masih berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa, sehingga tidak menarik perhatian siswa. Selain pembelajaran yang masih disampaikan secara langsung, masih banyak guru dalam menyampaikan materi matematika tidak berorientasi pada kenyataan dan masalah yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Materi yang diajarkan belum tertanam dalam pemahaman siswa. Menurut Panhuizen dalam (Ian: 2010), bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika. Di samping itu, mengingat karakteristik siswa SD yang masih suka bermain, pembelajaran matematika juga bisa divariasikan dengan permainan. Pembelajaran harus dirancang dengan berpedoman belajar sambil bermain.

Problematika pembelajaran matematika di kelas IV SDN Karang Rahayu 01 diketahui data hasil pencapaian ulangan harian siswa kelas IV sejumlah 12 dari 28 siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01 memperoleh nilai ulangan harian di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Data hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 42,86% (12 dari 28 siswa) tuntas belajar dan 57,14% (16 dari 28 siswa) tidak tuntas dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75 serta rata-rata kelas 54,82. Berdasarkan ketentuan dari BSNP (2006) yang menjelaskan bahwa suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas

tersebut terdapat $\geq 75\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi kelas IV semester 1 di SDN Karang Rahayu 01, masih banyak ditemukan fakta nilai matematika sebagian besar siswa yang belum mencapai KKM. Salah satu materi matematika yang sulit dipelajari siswa adalah perkalian bilangan bulat. Hal ini disebabkan materi perkalian bilangan bulat masih terlalu abstrak. Di mana siswa kesulitan dalam menentukan nilai perkalian suatu bilangan. Selain itu juga guru hanya menyampaikan materi dengan ceramah, sehingga pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru belum membentuk kelompok siswa secara heterogen. Guru juga belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Guru belum memanfaatkan siswa sebagai media pembelajaran. Siswa hanya datang ke sekolah untuk mendengarkan materi yang disampaikan guru. Di samping itu, siswa sering diberi contoh dan harus mengerjakan latihan berdasarkan contoh. Sehingga aktivitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran tersebut masih kurang. Untuk itu perlu adanya tindakan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika agar siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01 Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi mampu memahami materi perkalian bilangan bulat secara optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu solusi yang tepat dalam pembelajaran matematika materi perkalian bilangan bulat dan penerapan model pembelajaran agar siswa lebih mudah dalam memahami pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika tetapi peneliti menawarkan solusi untuk dapat meningkatkan penguasaan materi perkalian bilangan bulat yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya. Model pembelajaran tutor sebaya merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Sehingga diharapkan dapat mendorong keberanian siswa untuk mengemukakan pendapatnya, berpikir dan mendiskusikan hasil pemikirannya dengan

teman yang lain yang menyebabkan siswa lebih aktif.

Melihat fakta yang peneliti dapatkan dari hasil observasi, bahwa kurangnya aktivitas siswa dan rendahnya hasil belajar matematika yang dicapai oleh siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01 Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi, maka perlu adanya tindakan untuk meningkatkan aktivitas siswa dan hasil belajar siswa sebagai suatu rangkaian dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Penerapan model pembelajaran perlu diterapkan dalam merangsang siswa untuk belajar mandiri, aktif, kreatif selama proses pembelajaran. Untuk memecahkan permasalahan diatas maka perlu adanya tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Salah satu alternatif dalam memecahkan masalah adalah dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti memanfaatkan model pembelajaran tutor sebaya dalam kegiatan pembelajaran matematika di kelas. Model pembelajaran kooperatif tutor sebaya merupakan salah satu strategi pembelajaran untuk membantu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Ini merupakan pendekatan kooperatif bukan kompetitif. Rasa saling menghargai dan mengerti dibina di antara peserta didik yang bekerja bersama. Belajar mencakup semua aspek tingkah laku dan dapat dilihat dengan nyata, proses yang tidak dapat dilihat dengan nyata, proses itu terjadi dalam diri seseorang yang sedang mengalami belajar. Jadi belajar bukan merupakan tingkah laku yang nampak tetapi merupakan proses yang terjadi secara internal dalam diri individu dalam usahanya memperoleh hubungan yang baru.

Percobaan

menggunakan siswa sebagai guru atau tutor sebaya telah berlangsung di negara lain yang sudah maju dan telah menunjukkan keberhasilan. Dasar pemikiran tentang tutor sebaya adalah siswa yang pandai memberikan bantuan belajar kepada siswa yang kurang pandai. Bantuan tersebut dapat dilakukan kepada teman-teman sekelasnya

di sekolah atau di luar sekolah/ di luar jam mata pelajaran.

Tempat penelitian ini di SDN Karang Rahayu 01 Kecamatan Karang Bahagia Kabupaten Bekasi

METODOLOGI PENELITIAN
Setting dan Karakteristik Subjek Penelitian

Pemaparan tentang setting penelitian dan karakteristik subjek penelitian sebagai berikut.

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan mulai bulan Juli hingga Oktober

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Bulan Kegiatan Tahun 2014															
		Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan Proposal				X	X											
2.	Perencanaan						X	X									
3.	Persiapan								X	X							
4.	Pelaksanaan siklus I										X						
5.	Pelaksanaan Siklus II												X				
6.	Penyusunan Laporan													X	X	X	
7	Seminar PTK																X

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV semester I SDN Karang Rahayu 01 Tahun Pelajaran 2014/2015. Jumlah siswanya sebanyak 28 siswa, terdiri atas 14 siswa putra dan 14 siswa putri, dengan fokus penelitian pada hasil belajar matematika materi perkalian bilangan bulat.

Rancangan Penelitian

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2010:3).

Prosedur atau langkah-langkah penelitian tindakan

kelas menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto (2010: 137) terdiri dari: 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) refleksi dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai (kreativitas belajar siswa).

PTK merupakan kegiatan penelitian yang bertujuan melaksanakan pemecahan masalah dalam pembelajaran dengan siklus yang meliputi langkah *planning* (perencanaan), *acting* (tindakan), *observing* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi). Desain penelitian tindakan di dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini mengikuti model Kemmis dan Mc. Taggart.

Adapun gambaran rencana pelaksanaan setiap siklus adalah sebagai berikut.

Perencanaan (*planning*)

Peneliti melakukan konsultasi dengan guru

kelas untuk merancang dan menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri atas.

- a. Observasi
- b. Merencanakan pembelajaran dengan membuat Silabus dan RPP.
- c. Mendesain model pembelajaran
- d. Membuat lembar observasi mengajar guru dan aktivitas belajar siswa.
- e. Menyusun soal evaluasi.
- f. Membuat kriteria penilaian.
- g. Merencanakan pembelajaran kelompok heterogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Menurut Sukmadinata (2007: 102-103) menyatakan bahwa hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian terbesar dari kegiatan atau perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Hasil penelitian yang didapat dari pelaksanaan siklus I dan siklus II dapat dinyatakan bahwa pembelajaran matematika melalui penerapan

model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pelaksanaan tindakan kelas pada proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran tutor sebaya menunjukkan hasil belajar siswa dari prasiklus, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan ditinjau dari persentase ketuntasan yang diperoleh siswa.

Hasil belajar matematika pada prasiklus menunjukkan nilai rata-rata 54,82 dengan nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 75 serta ketuntasan klasikal 57%. Dari 28 siswa masih terdapat 12 siswa yang belum tuntas belajar (belum mencapai KKM) di antaranya, AKP, KEP, APW, AAK, EM, FPS, MA, MRH, NMF, SF, SNH, VAT (lihat lampiran 4). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pada saat proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan hasil observasi prasiklus, penyebab rendahnya hasil belajar di SDN Karang Rahayu 01 adalah karena pembelajaran yang dilakukan guru hanya menekankan tercapainya aspek kognitif saja dan guru mengajar dengan metode konvensional yang kurang inovatif sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Slameto (2010: 54) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Dari faktor intern ini salah satunya adalah faktor psikologis, yang terdiri atas intelegensi, minat dan motivasi, perhatian dan bakat, kematangan dan kesiapan. Sedangkan pada faktor ekstern terletak pada faktor sekolah

salah satunya yaitu metode mengajar guru.

Hasil belajar siswa siklus I menunjukkan nilai rata-rata mengalami peningkatan yaitu mencapai nilai 63,57 dengan nilai terendah 35 dan nilai tertinggi 80, serta ketuntasan klasikal 71% (lihat lampiran 14). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dibandingkan hasil belajar pada prasiklus karena dalam pembelajaran matematika peneliti menerapkan model pembelajaran tutor sebaya, sehingga siswa tertarik untuk memperhatikan pembelajaran yang disampaikan guru. Akan tetapi, pada siklus I masih ada 8 siswa belum tuntas atau belum mencapai KKM 60 yang telah ditetapkan sekolah. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran dengan model pembelajaran tutor sebaya. Kuswaya Wihardit dalam Aria Djali (1997:3.38) menuliskan bahwa "pengertian tutor sebaya adalah seorang siswa yang pandai yang membantu belajar siswa lainnya dalam tingkat kelas yang sama.

Perkembangan hasil belajar siswa siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu nilai rata-rata 70,35 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi 85, serta ketuntasan klasikal 89%. Sehingga hasil tersebut termasuk dalam kategori sangat baik dan menunjukkan tingkat keberhasilan dalam pembelajaran, sedangkan nilai yang ingin dicapai yaitu 75%, berarti hasil belajar kognitif tersebut dikatakan berhasil. Adapun siswa yang tidak tuntas belajar pada prasiklus, siklus I dan siklus II yaitu AKP, AAK dan SNH. Hal ini dikarenakan rendahnya faktor intelegensi siswa dan kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran. Hal

tersebut sesuai dengan Slameto (2010: 54) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa disebabkan oleh faktor intern salah satunya yaitu intelegensi.

Bertumpu pada hasil siswa prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dilihat bahwa dalam penerapan model pembelajaran tutor sebaya mengalami peningkatan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Afifah (2011) yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada setiap siklusnya. Hal tersebut terbukti dari nilai rata-rata prasiklus yaitu 54,82, pada siklus I meningkat menjadi 63,57 dan pada siklus II menjadi 70,35.

Berdasarkan analisis hasil belajar siklus I dan siklus II serta penelitian yang relevan maka dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya, hasil belajar siswa meningkat karena telah mencapai indikator yang ditetapkan yaitu persentase kriteria ketuntasan klasikal hasil belajar matematika ranah kognitif siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01 materi perkalian bilangan mencapai $\geq 75\%$ dengan kriteria penilaian minimal tinggi.

Keterampilan Guru

Djamarah (2010: 99) mengungkapkan ada beberapa keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru sebagai berikut: keterampilan bertanya dasar, keterampilan bertanya lanjut, keterampilan memberi penguatan (*reinforcement*), keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan,

keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan mengelola kelas, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Pada tahap membagi materi, keterampilan guru yang diamati yaitu: keterampilan memilih materi, adapun aktivitas guru yang diamati antara lain membimbing siswa dalam mempelajari sub-sub materi. Aktivitas guru membimbing siswa dalam mempelajari sub-sub materi mendapat skor rata-rata 4 pada siklus I dan II, karena peneliti membagi materi sesuai dengan standar kompetensi. Selanjutnya aktivitas guru dalam membagi materi pada siklus I mendapat skor rata-rata 3, sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam membagi materi sesuai standar kompetensi mendapat skor 4.

Pada tahap menyampaikan materi, keterampilan guru yang diamati yaitu: keterampilan menjelaskan, keterampilan mengadakan variasi, dan keterampilan bertanya. Adapun aktivitas guru yang diamati antara lain: menyampaikan materi pembelajaran dan mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang materi yang disampaikan. Aktivitas guru dalam menyampaikan materi mendapatkan skor 4, karena peneliti menyampaikan materi dengan jelas, menarik, dan sesuai dengan materi yang disampaikan. Akan tetapi pada siklus II, aktivitas guru dalam menyampaikan materi mendapat skor rata-rata 3 karena dalam menyampaikan materi kurang menarik. Selanjutnya aktivitas guru dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa mendapat skor

rata-rata 3 pada siklus I meningkat menjadi 3,5 pada siklus II. Hal itu dikarenakan pada siklus II pertemuan 2, peneliti dalam mengajukan pertanyaan kepada siswa sudah jelas serta memberikan waktu berpikir.

Pada tahap diskusi kelompok, keterampilan guru yang diamati yaitu: keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Adapun aktivitas guru yang diamati antara lain: membimbing siswa dalam membentuk dan melakukan diskusi kelompok. Aktivitas guru membimbing siswa dalam membentuk kelompok mendapat skor rata-rata 4 pada siklus I dan II, karena peneliti membagi kelompok sudah heterogen berdasarkan peringkat kelas. Selanjutnya aktivitas guru dalam membimbing kelompok pada siklus I mendapat skor rata-rata 3, sedangkan pada siklus II aktivitas guru dalam membimbing kelompok mendapat skor 4.

Pada tahap presentasi, keterampilan guru yang diamati yaitu: keterampilan mengajar perorangan dan keterampilan mengelola kelas. Adapun aktivitas guru yang diamati antara lain: membimbing siswa dalam melakukan presentasi kelompok dan memberikan siswa kesempatan bertanya atau memberi saran kepada kelompok yang presentasi. Aktivitas guru dalam membimbing siswa melakukan presentasi mendapat skor rata-rata 3 pada siklus I, meningkat menjadi 3,5 pada siklus II. Pada aktivitas tersebut, peneliti hanya membimbing beberapa kelompok saat presentasi, tetapi pada siklus II pertemuan 2 peneliti membimbing dan memperhatikan se tiap

kelompok saat presentasi. Selanjutnya aktivitas guru dalam memberikan siswa kesempatan bertanya atau memberi saran kepada kelompok yang presentasi mendapat skor rata-rata 3 pada siklus I, meningkat menjadi 3,5 pada siklus II. Pada aktivitas tersebut, peneliti hanya memberikan kesempatan bertanya atau memberi saran kepada siswa cerdas, tetapi pada siklus II pertemuan 2 peneliti memberikan kesempatan bertanya atau memberi saran kepada siswa secara objektif.

Pada siklus I menunjukkan pengelolaan pembelajaran guru memperoleh nilai rata-rata mencapai 82,29% dengan kriteria baik (lihat lampiran 16). Sedangkan pada siklus II pengelolaan pembelajaran guru memperoleh nilai rata-rata 92,71% dengan kategori sangat baik. Hal tersebut karena peneliti yang bertindak sebagai guru telah mengenal dan memahami pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tutor sebaya.

Adanya peningkatan tersebut didukung penelitian yang dilakukan oleh Rita Ayu Fitria (2014) yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan guru pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh rata-rata hasil pengamatan aktivitas guru sebesar 48,21 meningkat menjadi 78,57 pada siklus II.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, baik dari hasil penelitian maupun teori ahli dapat disimpulkan bahwa pengelolaan pembelajaran model pembelajaran tutor sebaya dikatakan sangat baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan guru dalam pengelolaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan

di kelas IV semester I di SDN Karang Rahayu 01. Berpijak pada hasil analisis tersebut, maka indikator keberhasilan keterampilan guru dalam mengelola kelas dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya mencapai $\geq 65\%$ dengan kualifikasi penilaian minimal baik.

Hasil pelaksanaan tindakan dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya pada proses pembelajaran matematika menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan yaitu pada siklus 1 menunjukkan rata-rata nilai 63,57 dengan ketuntasan klasikal 71%. Nilai terendah siswa 35 dan nilai tertinggi siswa 80 (Lampiran 14). Akan tetapi, pada siklus 1 sebanyak 8 siswa belum tuntas atau belum mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 60, ini dikarenakan siswa cenderung diam dan pasif dalam proses pembelajaran dan guru kurang bisa menguasai kelas. Maka dari itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II yaitu dengan lebih menguasai kelas dengan baik, serta lebih memahami karakter masing-masing siswa.

Pada siklus II hasil belajar matematika siswa menunjukkan peningkatan dengan rata-rata nilai 70,35 dengan ketuntasan klasikal 89%. Nilai terendah siswa 50 dan nilai tertinggi siswa 85 (Lampiran 29). Hasil belajar siswa meningkat secara signifikan pada siklus II, hal ini dikarenakan guru sudah mampu melakukan perbaikan yaitu guru lebih menguasai kelas dan lebih memahami karakter masing-masing siswa dengan baik, sehingga siswa terfokus dalam mengerjakan soal tes.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar matematika melalui model pembelajaran tutor sebaya materi perkalian bilangan pada siswa kelas IV semester 1 SDN Karang Rahayu 01.

SIMPULAN

Hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01 dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Karang Rahayu 01. Peningkatan ini dapat dilihat sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika materi perkalian bilangan dengan menggunakan model pembelajaran tutor sebaya meningkat setiap siklusnya. Pada siklus I nilai rata-rata kelas siswa ialah 63,57 dan pada siklus II meningkat menjadi 70,35.
- 2) Keterampilan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran tutor sebaya meningkat pada setiap siklusnya. Pada siklus I diperoleh aktivitas guru sebesar 82,29% dan meningkat pada siklus II sebesar 92,70% yang dikategorikan dalam pembelajaran sangat tinggi. Berdasarkan data hasil penelitian di atas, hipotesis yang menyatakan "Penerapan model pembelajaran tutor sebaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan keterampilan guru dalam pembelajaran matematika kelas IV SDN Karang Rahayu 01" dapat diterima karena teruji kebenarannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amri, Sofan. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran*

dalam Kurikulum 2014. Jakarta: Prestasi Pustaka

Arikunto, Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

_____. 2014. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Aqib, Zainal. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB, TK*. Bandung: Yrama Widya.

Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.

Daryanto, dan Mulyo, R. 2014. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.

Departemen Pendidikan Nasional. 2006. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar*. Jakarta: Depdiknas

Hamalik, Oemar. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Heruman. 2014. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung: PT Remaja Rosdaya.

Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka

Purwanto. 2015. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Runtutahu, Tombokan. 2015. *Pembelajaran Matematika Dasar Bagi Anak berkesulitan*

- Belajar.*
Yogyakarta: AR-
RUZZ Media
- Shoimin, Aris. 2015. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2014.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Slavin, Steve. 2005. *Matematika untuk Sekolah Dasar.* Bandung: PT Intan Sejati Soetopo, Hendyat. 2005. *Pendidikan dan Pembelajaran.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Spiegel, Murray. 1999. *Matematika Dasar.* Jakarta: Erlangga
- Sudirman, A. 2009. *Table-tabel Matematika.* Jogjakarta: Ekspresi
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer,* Bandung: Universitas pendidikan Indonesia.
- Sukardi. 2014. *Metode Penelitian Tindakan Kelas.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suparni, Ibrahim. 2014. *Pembelajaran Matematika Teori dan Aplikasinya.* Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga
- Suprijono, Agus. 2014. *Cooperative Learning.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Uno, Hamzah B. 2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif.* Yogyakarta: Pustaka Insan M